

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DI SMA KALIMANTAN BARAT

Sutriana Anastasia¹, Justina Purwarini², Sada Rasmada³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jakarta - Indonesia

Email: justinearini@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescence is a transition from childhood to adulthood, during this time, many complex problems occur so that they must be able to solve these problems to become a quality next generation. Problems that can occur in adolescence include reproductive health problems such as unwanted pregnancy, abortion, and sexually transmitted diseases (STDs). One strategy that can be used to increase adolescent knowledge is to provide health promotion. Adolescents begin to explore their thoughts and find out about the changes that occur in themselves. Objective: This study aims to determine the effect of reproductive health promotion on the level of student knowledge in The Maniamas Ngabang High School. Method: This study is a quantitative study with a quasi-experimental method with one group pre-test-post test design, with 145 respondents. The results: From the results of the t-test there are differences in the level of knowledge between before and after health promotion ($p < .005$) with significance .000, based on the results of the magnitude of p obtained, it was concluded that there was an influence on the promotion of reproductive health on the level of student knowledge about reproductive health at The Maniamas Ngabang High School. Recommendation: providing regular health promotion to provide information at a further level can increase adolescent awareness about reproductive health.

Keywords: Reproduction Health; Knowledge; Health Promotion; Adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa ini banyak terjadi permasalahan yang kompleks sehingga mereka harus mampu menyelesaikan masalah tersebut agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas. Masalah yang mungkin terjadi berupa masalah fisiologis dan masalah psikologis, masalah fisiologis merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami perubahan atau gangguan pada organ tubuhnya sedangkan masalah psikologis merupakan kondisi dimana seseorang memiliki cara berpikir, perilaku serta emosi yang abnormal.

Masalah yang dapat terjadi pada masa remaja diantaranya untuk masalah kesehatan reproduksi yaitu kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan Penyakit menular seksual (PMS). Remaja harus memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terutama mengenai penyimpangan reproduksi atau perilaku seks bebas pada remaja agar pengetahuan

dan persepsi tentang seks itu sendiri meningkat serta menurunkan kejadian masalah reproduksi pada remaja. Kesehatan reroduksi sulit dipisahkan dari kesehatan remaja secara keseluruhan, karena gangguan kesehatan remaja akan menimbulkan gangguan pula pada sistem reproduksi (Marmi, 2015).

Di dunia terdapat sekitar 1,2 milyar remaja berusia 15-19 tahun terdiri lebih dari 16 % total populasi (UNFPA, 2016). Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 19.356,776 jiwa usia remaja dengan jumlah laki-laki sebanyak 10.098.046 dan perempuan sebanyak 9.267.730, sedangkan di Kalimantan Barat terdapat sekitar 265.639 jiwa usia remaja (BKKBN, 2017).

Di dunia diperkirakan 21 juta wanita remaja usia 15-19 tahun dan 2 juta wanita remaja < 15 tahun hamil setiap tahunnya dan terdapat 23 juta hamil diluar nikah serta didapatkan yang melakukan aborsi sebanyak 3,9 juta remaja (WHO, 2019). Berdasarkan data (SDKI, 2017) di Indonesia persentase wanita dan pria usia

remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 74 %, serta persentase wanita remaja yang dilaporkan hamil diluar nikah usia 15-19 tahun sebanyak 16 % dan usia 20-24 sebanyak 8 %. Di Kalimantan Barat berdasarkan survey tahun 2017, sebanyak 33 dari 1.000 remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan yaitu 24,4% (SDKI, 2017).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah dengan memberikan promosi kesehatan. Pemberian Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang tepat dan akurat akan mengurangi risiko penyimpangan kesehatan reproduksi. Remaja pada sekolah menengah berisiko untuk melakukan penyimpangan reproduksi seperti hubungan seksual diluar nikah, dikarenakan pada tahap ini remaja berada pada periode mencari jati diri. Remaja mulai menggali pemikiran dan mencari tahu tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Oleh karena itu, waktu yang paling tepat untuk memberikan promosi kesehatan adalah pada masa remaja (Buzarudina, 2013)

Kementerian kesehatan telah mengembangkan Pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) di puskesmas sejak 2003. Pelayanan kesehatan peduli remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada remaja. Persentase puskesmas menyelenggarakan kegiatan kesehatan remaja juga menjadi salah satu indikator dalam rencana strategis kementerian tahun 2015-2019. Capaian puskesmas menyelenggarakan kegiatan kesehatan remaja tahun 2017 adalah 52,65 % sedangkan di Kalimantan Barat sendiri masih terbilang rendah dari target yang diberikan yaitu 34,44 % (Kemenkes, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2015) menyebutkan ada pengaruh

promosi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi pada siswa, hasil penelitian memperlihatkan tingkat pengetahuan sebelum diberi promosi sebanyak 3,33 % dan setelah dilakukan promosi sebanyak 16,7% serta sikap positif kesehatan reproduksi sebelum diberikan promosi sebanyak 66,7 % dan setelah dilakukan promosi sebanyak 80 %. Penelitian Karundeng, et al (2015) menyebutkan ada pengaruh promosi kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap siswa yaitu pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan sebanyak 11,29 % dan pengetahuan mengalami peningkatan setelah diberikan promosi kesehatan menjadi 16,83 %, sedangkan sikap positif siswa sebelum diberikan promosi kesehatan sebanyak 30,73 % dan mengalami peningkatan setelah diberikan promosi kesehatan menjadi 37,19 %. Melihat dari masih rendahnya kegiatan kesehatan remaja, sangat penting untuk meningkatkan pemberian promosi kesehatan reproduksi kepada remaja dengan jumlah remaja yang banyak di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi terutama penyimpangan reproduksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* dengan *one group pre test-post test desigh* dan data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner pre test dan post test. Penelitian ini dilakukan di SMA Maniomas Ngabang pada bulan Mei 2019-Januari 2020 dan populasinya adalah siswa/i kelas X dengan jumlah sampel sebanyak 145 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat, serta uji statistiknya dalam analisis bivariat berupa uji Wilcoxon.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Siswa SMA di Kalimantan Barat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	14-16 tahun	134	94,4
	17-19 tahun	11	7,6
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	98	67,6
	Laki-laki	47	32,4
3	Pernah mendapat Informasi		
	Pernah	145	100
	Tidak pernah	0	0
4	Sumber Informasi		
	TV/Radio	18	12,4
	Petugas Kesehatan	94	64,8
	Orang Tua	12	8,3
	Saudara Kandung	1	0,7
	Koran/Majalah	3	2,1
	Teman	10	6,9
	Guru	74	51
Lain-lain	16	11	
5	Pengetahuan		
	Pre Test		
	Baik	128	88,3
	Cukup	17	11,7
	Post Test		
	Baik	141	97,2
	Cukup	4	2,8

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 145 responden sebagian besar berusia 14-16 tahun sebanyak 134 responden (92,4%); sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 98 responden (67,6%); semua responden sudah terpapar dengan informasi tentang kesehatan

reproduksi, informasi paling banyak diperoleh dari petugas kesehatan sebanyak 94 responden (64,8%); sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 128 responden (88,3%) pada pre test dan 141 responden (97,2%) pada post test.

Tabel 2. Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan Siswa SMA di Kalimantan Barat

	Intervensi	Jumlah	Mean	Std. Deviation	Uji Wilcoxon
					P-value
Pengetahuan	Pre Test	145	20.25	2.216	.000
	Post Test	145	21.21	1.725	

Tabel 2. menunjukkan bahwa data pre test dan post test dengan jumlah responden sebanyak 145. Nilai rata-rata untuk pengetahuan pre test sebesar 20.25 dengan standart deviasi 2.216, sedangkan nilai rata-rata untuk pengetahuan post test sebesar 21.21 dengan standart deviasi 1.725 dan nilai *P-Value* uji wilcoxon pada pre test dan post test sebesar .000 ($p < .005$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden antara sebelum (pretest) dan setelah (posttest) diberikan promosi kesehatan reproduksi.

4. PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui inderayang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmojo, 2010).

Pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa minat, pengalaman, dan usia serta faktor eksternal berupa pendidikan, ekonomi, pengalaman, dan lingkungan. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada remaja, maka remaja harus memiliki pengetahuan agar terhindar dari penyimpangan kesehatan reproduksi. Dasar pengetahuan kesehatan reproduksi yang perlu diketahui oleh remaja yaitu : Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi dan hak-hak reproduksi, mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana merencanakan kehamilan agar sesuai dengan kenginannya dan pasangannya, PMS, HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi, Bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi, Pengaruh sosial media terhadap perilaku seksual, Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya (Setiyaningrum & Aziz, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (Kosassy & Sinthania, 2015) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi” menunjukkan bahwa hasil uji statistik menyeluruh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil besarnya p yang diperoleh maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan mentoring terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Selain itu, penelitian dilakukan oleh Udu & Wiradirani (2015) dengan judul “Pengaruh Intervensi Promosi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi” menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan promosi kesehatan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa promosi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa promosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan yang artinya promosi kesehatan reproduksi yang diberikan memberi dampak terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa faktor seperti Minat sebagai suatu keinginan yang tinggi pada responden terhadap pengetahuan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan, atau sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, responden pada penelitian ini telah memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sehingga saat pemberian promosi

kesehatan dan dilakukan post test pengetahuan responden semakin tinggi tentang kesehatan reproduksi. Dilihat dari faktor informasi yang didapatkan jika informasi yang didapat cukup baik dari berbagai sumber seperti dalam penelitian responden banyak memperoleh informasi dari petugas kesehatan, guru, dan media elektronik TV/Radio maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan promosi kesehatan sudah baik, tetapi dilihat dari kasus yang terjadi di SMA Maniamas terdapat penyimpangan kesehatan reproduksi. Mengacu pada hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pengetahuan baik yang dimiliki oleh responden dilihat dari 6 tingkat pengetahuan dalam teori Bloom (Paleeri, 2015), responden yang terdapat di SMA Maniamas belum mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Pemberian promosi kesehatan dapat memberikan informasi yang pada tingkat lebih lanjut dapat memicu kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Promosi kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut maka masyarakat kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Dalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan promosi, yakni perubahan perilaku, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan disamping faktor masukannya sendiri juga faktor metode, faktor materi atau pesannya, pendidik atau petugas yang melakukan, dan alat bantu media yang digunakan saat dilakukan promosi kesehatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh promosi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi di SMA Kalimantan Barat dengan nilai p -value .000 (<0.005). Diharapkan adanya kegiatan yang rutin dengan mendatangkan narasumber untuk memberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, tetap dilakukan agar pengetahuan siswa-siswi semakin bertambah dan perilaku mereka juga dapat sesuai dengan apa yang mereka pahami.

6. REFERENSI

- BKKBN. (2017). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2016. BKKBN.
- Buzarudina, F. (2013). *Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa sman 6 kecamatan pontianak timur tahun 2013* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Fauziah, A. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Generasi Berencana terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kokap Kulon Progo* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Karundeng, F. F., Solang, S. D., & Imbar, H. S. (2015). Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMP Negeri 08 Bitung. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(2), 8-11.
- Kemkes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kosassy, S. M., & Sinthania, D. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

- SMP N 4 Palembang 2014. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Marmi. 2015. Kesehatan Reproduksi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: rineka cipta*, 200, 26-35.
- SDKI. (2017). *Badan kependudukan dan keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- Setiyaningrum, E., & Aziz, Z. B. (2014). Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. *Jakarta: Trans Info Media*.
- Udu, W. S. A., & Wiradirani, P. Y. W. (2015). Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Medula*, 1(2).
- UNFPA. 2016. Universal Access to Reproductive Health: Progress and Challenges. United Nations Population Fund
- Paleeri, S. (2015). Setting Objectives of Value Education in Constructivist Approach in the Light of Revised Blooms Taxonomy (RBT). *Journal on School Educational Technology*, 10(3), 1-12.
- World Health Organization. (2019). *Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world*. World Health Organization.